Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 11 No 4 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Nayla Zahara Putri[1], Rahma Yumna Emeteta br Ginting [2],
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan[1],
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan[2].
E-mail : nzaharaa14@gmail.com[1], yumna6422@gmail.com[2],

Abstrak

Kualitas pembelajaran merujuk pada mutu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan mempertimbangkan model pembelajaran yang diaplikasikan. Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran kolaboratif. Model ini tidak hanya diterapkan di antara siswa dalam satu kelas, tetapi juga dapat melibatkan peserta didik dari berbagai sekolah, universitas, bahkan negara. Penelitian ini merupakan tinjauan sistematis kualitatif yang bertujuan untuk mensintesis temuan dari berbagai penelitian kualitatif sebelumnya mengenai model pembelajaran kolaboratif. Studi ini mengikuti prosedur sistematis dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis data dari berbagai publikasi ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Pembelajaran kolaboratif, hasil belajar siswa.*

Abstract

Learning quality refers to the quality of teaching and learning activities carried out by considering the learning model applied. One learning model that is believed to be able to improve student learning outcomes is collaborative learning. This model is not only applied among students in one class, but can also involve students from various schools, universities, and even countries. This research is a qualitative systematic review that aims to synthesize findings from various previous qualitative studies regarding collaborative learning models. This study followed a systematic procedure of identifying, evaluating, and analyzing data from various scientific publications. The research results show that collaborative learning has a positive impact on student learning outcomes.

Keywords: *Collaborative learning, student learning outcomes.*

Article History
Received: Januari 2025
Reviewed: Januari 2025
Published: Januari 2025
Plagirism Checker No 234.GT8.,35
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

1. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada efektivitas proses pembelajaran di kelas. Perencanaan pembelajaran yang matang menjadi kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa merupakan permasalahan

Vol. 11 No 4 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek psikologis dan fisiologis siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar dan sumber daya pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu dilakukan upaya komprehensif yang melibatkan semua pemangku kepentingan (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar meliputi kemampuan kognitif, motivasi untuk berprestasi, dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran merujuk pada tingkat mutu proses belajar mengajar yang dilakukan dengan memperhatikan model pembelajaran yang diterapkan (Tilawa, 2013). Model pembelajaran merupakan "pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, merancang dan menyampaikan materi ajar, mengorganisasikan kegiatan, serta memilih media dan metode pembelajaran". Model ini mencerminkan praktik pembelajaran secara luas yang digunakan untuk menentukan dan mengembangkan strategi, metode, keterampilan, serta kegiatan pembelajaran, dengan fokus pada satu topik tertentu.

Salah satu kunci untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran tidak hanya bermanfaat bagi guru sebagai pedoman, tetapi juga memberikan dampak signifikan bagi siswa. Dengan strategi yang tepat, siswa dapat lebih mudah memahami materi, meningkatkan motivasi belajar, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, strategi pembelajaran yang bervariasi juga dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Sementara bagi siswa, strategi pembelajaran membantu memperlancar proses belajar mengajar, karena strategi tersebut dirancang untuk mendukung kelancaran belajar siswa (Syamsurijal et al., 2022). Salah satu strategi yang efektif adalah penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar. Model pembelajaran merupakan serangkaian langkah pembelajaran yang dirancang untuk mendorong dan merangsang aktivitas siswa agar lebih termotivasi dalam belajar. Guru bisa melakukan penyaringan dalam menerapkan berbagai model pembelajaran yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal. Pemilihan model pembelajaran sangat bergantung pada karakteristik materi yang diajarkan. Tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal jika Jika model pembelajaran yang dipilih sesuai (Nasution, 2017). Model pembelajaran yang diterapkan sebagai strategi penyajian materi harus selaras dengan sifat dan kebutuhan materi tersebut. Dengan begitu, model pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa secara positif. Salah satu model yang diyakini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kolaboratif.

Model pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang digunakan dalampe ndidikan dengan melibatkan berbagai kelompok siiswa untuk bergotong royong menyelesaikan masalah, tugas, atau menghasilkan sebuah produk. Siswa dihadapkan pada tantangan sosial dan emosional dalam lingkungan ini, seperti mendengarkan berbagai perspektif, serta mengungkapkan dan mempertahankan ide-ide mereka. Pembelajaran kolaboratif memberikan banyak manfaat bagi siswa. Selain mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, proses ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial siswa. Dengan berinteraksi dengan teman sebayanya, siswa dapat belajar untuk bekerja sama dalam tim, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang positif (Laal, 2012). Pendekatan ini mencerminkan pergeseran signifikan dari metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru atau berbasis ceramah, terutama di lingkungan perguruan tinggi (Melis et al., 2019).

Di ruang kelas kolaboratif, metode ceramah, mendengarkan, dan mencatat tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi berpadu dengan proses lain yang berfokus pada diskusi dan keterlibatan aktif siswa dalam materi pelajaran. Guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran

Vol. 11 No 4 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

kolaboratif lebih berperan sebagai fasilitator daripada sekadar penyampai pengetahuan kepada siswa.

Pembelajaran kolaboratif telah berkembang menjadi bentuk pendidikan masa depan yang relevan di sekolah dan perusahaan. Pendekatan ini mendorong terbentuknya pengetahuan kolektif, meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah tingkat tinggi, serta memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi daring, berkembangnya komunitas online, dan munculnya teknologi baru seperti augmented reality, teknologi yang ada di mana-mana, serta perangkat tampilan generasi terbaru, berbagai inovasi kini dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran kolaboratif. Menurut penelitian OECD, kemampuan pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 bagi pembelajar milenium baru (Suh, 2011).

Berbagai penelitian telah mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual dan individual yang memengaruhi hasil belajar siswa, terutama dalam konteks pendidikan daring yang semakin berkembang. Penelitian oleh (Mile et al., 2022) mengkaji pengaruh penggunaan model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen sejati dengan desain “Pretest-Posttest Control Group Design”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Sementara itu, penelitian oleh (Harianto et al., 2020) mengevaluasi efektivitas model “Collaborative-Cooperative Learning (CCL)” dalam meningkatkan karakter siswa. Model ini terbukti membantu mengembangkan keterampilan kolaborasi, seperti kemampuan bermusyawarah secara sosial dan membangun jaringan kolaboratif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur sejauh mana model pembelajaran CCL dapat meningkatkan karakter siswa. Selain itu, penelitian lain juga menyoroti perubahan dalam pola komunikasi dan proses kolaborasi yang terjadi dari waktu ke waktu (Olsen et al., 2015).

Penelitian tersebut juga berfokus pada dinamika kelompok dan bagaimana kita dapat mengenali dan mengintervensi kelompok yang tidak berkolaborasi dengan baik. Aspek lain dari kolaborasi yang telah dipelajari adalah pekerjaan asinkron yang terjadi pada papan diskusi dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi pembelajaran dan retensi. Meskipun penelitian tersebut luas dalam jenis pertanyaan penelitian yang ditangani dan mencakup banyak aspek kolaborasi, sebagian besar pekerjaan tidak mencoba untuk memprediksi kinerja siswa saat siswa memecahkan masalah secara kolaboratif.

Diharapkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif, terutama bagi siswa yang memiliki daya ingat yang relatif pendek. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya berguna untuk menemukan metode pemecahan masalah yang lebih komprehensif, tetapi juga dapat mengungkap pengetahuan baru terkait peta masalah dan solusi yang ada. Pembelajaran kolaboratif tidak terbatas pada interaksi antar siswa dalam satu kelas, tetapi dapat diperluas antar peserta didik dari berbagai sekolah, universitas, bahkan negara. Lebih jauh lagi, pembelajaran ini dapat mengurangi dominasi pemikiran parsial dalam memandang masalah dan solusi, dan menggantikannya dengan pendekatan holistik yang menawarkan solusi yang lebih menyeluruh. Dengan demikian, pengetahuan baru yang dihasilkan dapat mengurangi kompleksitas dan memberikan peta keterkaitan yang jelas, baik dalam konteks masalah maupun solusi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar siswa. Model ini diharapkan dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Selain itu, diharapkan siswa dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan dengan bantuan penjelasan yang jelas dari guru, sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan

Vol. 11 No 4 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Model pembelajaran ini diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif.

2. Tinjauan Pustaka

A. Model Pembelajaran Kolaboratif

Revolusi Industri 4.0 telah memberikan pergantian yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan, yang kini lebih fokus pada penciptaan pengetahuan dan inovasi dalam penerapannya. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya saing bangsa di era ini, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah pengembangan sistem pembelajaran yang lebih inovatif dan peningkatan kompetensi lulusan dengan keterampilan abad 21 (Wahyudin et al., 2022). Model pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mencapai kompetensi tersebut.

Pemodelan pengetahuan siswa telah terbukti menjadi aspek penting. Berbagai pendekatan pemodelan telah digunakan untuk memodelkan pengetahuan siswa dan sering digunakan untuk mendukung pembelajaran individual. Model dapat memberikan prediksi akurat tentang pembelajaran dan juga memberikan wawasan tentang cara orang belajar. Namun, model kolaborasi tidak dapat diabaikan karena telah terbukti bermanfaat bagi pembelajaran siswaPiaget dan Vygotsky memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pembelajaran kolaboratif. Teori kognitif Piaget menekankan pentingnya konstruksi pengetahuan aktif oleh siswa, yang sangat didukung oleh interaksi sosial dalam kelompok. Konstruktivisme sosial Vygotsky menyoroti peran zona perkembangan proksimal (ZPD) di mana siswa belajar dengan bantuan teman sebaya yang lebih kompeten. Sementara itu, teori motivasi menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa diajak untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas, saling membantu, dan memberikan umpan balik, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

Model pembelajaran kolaboratif lebih baik dibandingkan dengan penelitian konvensional untuk meningkatkan keterampilan siswa karena proses pembelajaran kolaboratif dapat melatih siswa untuk belajar menyusun kembali pengetahuan melalui refleksi dan analisis bersama, merekonstruksi melalui tindakan kolaboratif, dan membangun pengetahuan bersama melalui pengalaman mereka dalam belajar.

B. Hasil Pembelajaran Siswa

Capaian pembelajaran dalam konteks pendidikan tinggi telah mendapat perhatian yang cukup besar dalam beberapa tahun terakhir baik dalam literatur pendidikan maupun dari praktisi Pendidikan. Luasnya penerapan ini dapat dibuktikan dari hasil pencarian di internet dengan menggunakan istilah ‘learning outcomes’, yang dapat menghasilkan sembilan juta hasil (mesin pencari Bing) hingga lebih dari 28 juta hasil (mesin pencari Google). Sebagian besarnya berkaitan dengan panduan berbagai organisasi/lembaga dalam menulis capaian pembelajaran yang tepat dan efektif (Brooks et al., 2014).

Seorang instruktur yang efektif umumnya merasa bangga karena dapat membangun hubungan yang positif dengan siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Mereka memberikan umpan balik secara cepat dan memfasilitasi kolaborasi antar siswa. Guru yang paling berdampak juga aktif mengumpulkan dan menerapkan umpan balik yang konstruktif, serta menggunakan berbagai metode untuk mendorong pembelajaran yang berfokus pada siswa, membantu mereka untuk menjadi pemikir yang mandiri, kritis, dan dapat mengelola proses belajarnya sendiri (Herrera et al., 2018). Selain itu, seorang instruktur yang hebat juga mampu menunjukkan pemahaman terhadap berbagai budaya, bersikap menghargai, penuh semangat, dan memiliki

Vol. 11 No 4 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

daya tarik pribadi yang kuat. Mereka menantang siswa untuk bekerja sesuai potensi mereka dengan menetapkan harapan yang tinggi, namun masuk akal, menekankan komunikasi terbuka, dan mengajukan pertanyaan pemikiran tingkat tinggi yang merangsang diskusi. Berkomitmen pada keahlian mereka, mereka mempraktikkan pengajaran sebagai seni yang membutuhkan modifikasi dan penguasaan (Paolini, 2015). Tiga sumber utama untuk penilaian keunggulan pengajaran meliputi mahasiswa, kolega, dan guru. Mahasiswa menyelesaikan evaluasi di akhir semester untuk memberikan umpan balik formatif dan sumatif tentang kursus dan hasilnya. Kolega memberikan umpan balik yang membangun bagi rekan-rekan mereka dengan mengakui kekuatan, serta area untuk perbaikan lebih lanjut. Evaluasi diri memerlukan refleksi diri dan memungkinkan instruktur untuk menilai pertumbuhannya dari waktu ke waktu untuk menyoroti dan mengakui peningkatan.

Menurut para peneliti dari Universitas Flinders (2013), beberapa aspek pengajaran di Australia memerlukan evaluasi, termasuk berbagai praktik terbaik yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Aspek evaluatif utama adalah menilai kualitas pengajaran di kelas. Para pengajar universitas harus memiliki keterampilan, pengetahuan, informasi, dan persiapan untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal (Flinders, 2013). Para pengajar yang paling efektif memberikan instruksi yang konkret, eksplisit, dan menarik, menerapkan manajemen kelas dan strategi pengajaran berbasis bukti, serta membangun hubungan yang kuat dengan para siswanya.

Menurut Weimer (2006), konten dan metode pengajaran saling terkait erat dan saling bergantung; materi pengajaran memengaruhi pembelajaran siswa lebih dari sekadar jumlah topik yang dibahas di kelas. Menekankan kualitas membantu siswa memperoleh pemahaman mendalam tentang topik melalui keterlibatan dalam diskusi dan aktivitas yang membantu mereka memahami dan mengingat materi (Weimer, 2006). Alih-alih mengajarkan sejumlah besar informasi selama satu semester, instruktur didorong untuk menghabiskan waktu pada topik yang paling relevan dan penting bagi sasaran pembelajaran siswa yang ditargetkan untuk kursus dan program tersebut. Untuk menantang siswa dan menciptakan lingkungan yang merangsang dan menarik, instruktur perlu membantu mereka berpikir di luar kebiasaan dengan cara yang kritis dan kreatif. Menghubungkan kurikulum dengan kehidupan siswa dan menawarkan kesempatan bagi mereka untuk secara inovatif menggunakan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah yang relevan juga merupakan praktik pengajaran yang efektif (Lynch, 2008). Aktivitas eksperiensial seperti bermain peran, menyelesaikan studi kasus, kerja kelompok kooperatif, dan pertanyaan diskusi yang menggugah pikiran semuanya memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka. Untuk memikat perhatian siswa dan membantu mereka mengingat informasi, instruktur dapat memastikan bahwa tugas membahas dan berkontribusi pada hasil yang diidentifikasi untuk jurusan tersebut. Mereka juga dapat menggunakan teknik untuk mendorong pembelajaran maksimal (mengajukan pertanyaan berpikir kritis tingkat tinggi, pembelajaran berbasis masalah, studi kasus, pembelajaran berbasis komputer), refleksi kritis (catatan, jurnal, pembelajaran kolaboratif), dan penyelidikan (pembelajaran kelompok kecil).

Pelajaran yang mendorong pendapat dan umpan balik siswa akan meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri siswa. Menunjukkan empati dan kepekaan terhadap siswa yang mungkin mengalami kesulitan secara pribadi atau akademis dapat memperkuat hubungan siswa/instruktur (Bain, 2004). Jika siswa merasa bahwa instruktur peduli terhadap mereka dan menaruh perhatian pada keberhasilan mereka, mereka cenderung merasa optimis tentang peluang mereka untuk berhasil dan lebih bersedia untuk terlibat. Mengembangkan hubungan yang kuat dengan siswa akan merangsang motivasi siswa, diskusi kelas, dan tingkat kepuasan, komunikasi yang lebih baik, dan kepercayaan. Instruktur yang meluangkan waktu untuk

Vol. 11 No 4 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

mengenal siswa mereka menciptakan pengalaman kelas yang lebih produktif dan proaktif (Alfonseca et al., 2006). Capaian pembelajaran menggambarkan keterampilan, kemampuan, pengetahuan, atau nilai yang dapat diukur yang seharusnya dimiliki siswa setelah menyelesaikan suatu program. Pembelajaran harus relevan secara sosial dengan kehidupan siswa agar dapat membantu mereka menerapkan konten yang dipelajari di kelas dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan tinjauan sistematis kualitatif yang bertujuan untuk mensintesis temuan dari berbagai penelitian kualitatif sebelumnya mengenai model pembelajaran kolaboratif. Studi ini mengikuti prosedur sistematis dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis data dari berbagai publikasi ilmiah. Analisis data dilakukan secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan membangun kerangka konseptual yang komprehensif

4. Hasil Dan Pembahasan

Dalam mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model yang dianggap efektif adalah model pembelajaran kolaboratif, yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dengan bimbingan dari guru. Guru dituntut untuk menyajikan pembelajaran yang lebih efektif, dengan mengubah pendekatan yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Seperti yang dijelaskan pada penelitian sebelumnya, model pembelajaran kolaboratif adalah salah satu model yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Model pembelajaran kolaboratif ini tergolong baru. Saat proses pembelajaran online berlangsung, ada beberapa siswa yang mengalami kendala sinyal internet sehingga terpaksa keluar dari aplikasi Zoom. Sebagai solusinya, peneliti kemudian memberikan penjelasan lebih rinci mengenai model pembelajaran kolaboratif Jire melalui WhatsApp. Begitu pula ketika terjadi kendala lain dalam proses pembelajaran, siswa dapat berkomunikasi dengan peneliti melalui grup yang disediakan.

Keunggulan Model Pembelajaran Kolaboratif

Keunggulan model pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan rasa percaya diri siswa; (2) siswa menjadi lebih aktif; (3) meningkatkan motivasi belajar siswa; (4) siswa dapat memahami materi lebih cepat dan efektif; (5) kelompok ahli menguasai topik dengan benar; (6) siswa dalam kelompok yang sama akan memiliki persepsi yang sama terhadap jawaban yang benar; (7) siswa dapat belajar tentang cara mengajar teman sebayanya; (8) meningkatkan hubungan sosial antar siswa dalam kelompok yang sama.

Kelemahan Model Pembelajaran Kolaboratif

Salah satu kelemahan penerapan model pembelajaran kolaboratif adalah terkait dengan distribusi materi kepada siswa. Jika jumlah anggota dalam setiap kelompok asal tidak sama, yang biasanya terjadi adalah kelompok tersebut akan memiliki lebih dari satu siswa yang membahas materi yang sama. Kekurangan lainnya adalah mengenai kecepatan kerja siswa. Di sini, semua siswa memiliki kecepatan kerja yang berbeda-beda dalam kelompok asal mereka. Oleh karena itu, akan ada periode di mana beberapa siswa telah menyelesaikan tugas mereka sementara yang lain belum.

Sejumlah penelitian telah meneliti berbagai faktor kontekstual dan individual yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, terutama mengingat semakin menjamurnya pendidikan daring. Perbedaan gaya belajar telah mengemuka di semua tingkat pendidikan selama beberapa tahun terakhir dan telah menyebabkan banyak orang menyerukan kepada guru untuk menghargai keberagaman di antara peserta didik dalam desain kursus. Berdasarkan definisi

Vol. 11 No 4 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

pembelajar visual vs. verbal, pembelajar verbal tampaknya lebih menyukai lingkungan yang mereka anggap menawarkan interaksi verbal dengan orang lain. Dalam kasus pembelajar visual, ekspektasinya agak kurang dapat diprediksi (Subiyantari et al., 2019). Di satu sisi, pembelajar visual mungkin lebih suka mempelajari gambar atau grafik dan memahami artinya sendiri. Di sisi lain, mereka mungkin lebih suka masukan dari orang lain bahkan di hadapan alat bantu visual, terutama jika masalahnya sulit. Misalnya, memeriksa diagram alur siklus pendapatan perusahaan untuk mengidentifikasi kekuatan atau kelemahan cenderung menantang. Apakah preferensinya visual atau verbal, upaya untuk memecahkan jenis masalah ini dapat diuntungkan dari interaksi orang lain.

Dalam penelitiannya, Johnson dan Smith (1991) memperkenalkan sebuah paradigma pengajaran inovatif. Mereka berargumen bahwa pengetahuan bukan sekadar transfer informasi dari guru ke siswa, melainkan hasil konstruksi aktif yang dilakukan oleh siswa sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa membangun makna, memproses informasi, dan menyimpan pengetahuan secara bermakna. Dengan demikian, pembelajaran dipandang sebagai proses yang dilakukan oleh siswa secara otonom.Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru atau kurikulum, tetapi mereka mengaktifkan atau membentuk struktur kognitif baru untuk memproses informasi yang diperoleh. Dosen fokus pada pengembangan keterampilan dan bakat siswa. Pendidikan dipandang sebagai interaksi pribadi antara siswa, serta antara dosen dan siswa yang saling bekerja sama. Semua aspek ini hanya dapat tercapai dalam konteks kerja sama. Terakhir, pengajaran dianggap sebagai penerapan teori dan penelitian yang kompleks, yang memerlukan pelatihan guru yang memadai dan peningkatan keterampilan serta prosedur secara terus-menerus.

Panitz melanjutkan pembahasan tentang perbedaan antara model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dengan menjelaskan bahwa dalam model kooperatif, guru memegang kendali penuh atas kelas, meskipun siswa bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru mengajukan pertanyaan dan menyediakan materi tambahan untuk dibaca dan dianalisis oleh siswa di luar teks utama, kemudian meminta siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah itu, kelompok-kelompok tersebut mempresentasikan hasilnya kepada kelas dan mendiskusikan alasan mereka. Siswa mengerjakan tugas yang diperlukan untuk memahami materi, namun guru tetap mengendalikan setiap tahap proses pembelajaran.

Dalam model kolaboratif, kelompok siswa hampir sepenuhnya bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Mereka akan mengevaluasi apakah informasi yang dimiliki sudah cukup untuk menjawab pertanyaan tersebut. Jika belum, mereka akan mencari sumber lain seperti jurnal, buku, video, atau internet. Tugas mencari materi tambahan ini dibagi di antara anggota kelompok. Kelompok kemudian akan memutuskan sejauh mana alasan atau solusi yang dapat mereka identifikasi. Guru dalam model ini tidak memberikan jawaban pasti atau angka, melainkan menilai perkembangan kelompok dan memberikan masukan terkait pendekatan dan data yang diperoleh. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menyelesaikan dinamika kelompok dan konflik yang mungkin timbul. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memiliki rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran mereka. Dengan adanya kebebasan yang lebih besar dalam mengelola tugas dan mempengaruhi penilaian, motivasi belajar siswa pun meningkat.

Temuan bahwa pembelajar visual memiliki pengalaman belajar yang lebih baik dalam lingkungan belajar kolaboratif daripada pembelajar verbal agak mengejutkan. Seseorang mungkin berharap lingkungan belajar kolaboratif menawarkan peluang yang relatif lebih besar untuk belajar melalui kata-kata, sehingga menghasilkan pengalaman yang lebih kuat bagi

Vol. 11 No 4 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

pembelajar verbal. Mungkin temuan ini sejalan dengan temuan tentang dimensi penginderaan vs. intuitif yang dibahas sebelumnya (Khoa et al., 2020). Jika pepatah lama yang disebutkan sebelumnya "Sebuah gambar bernilai seribu kata" benar, maka mungkin alat bantu visual lebih membantu meningkatkan pengalaman bagi pembelajar intuitif; mereka mungkin hanya membutuhkan "dorongan" untuk membantu mereka memperkuat pemikiran mereka tentang konsep-konsep tersebut.

Hasil penulis secara keseluruhan menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung seimbang dalam gaya belajar mereka. Indikasi adanya berbagai preferensi menunjukkan bahwa keseimbangan pendekatan diinginkan dalam setiap mata kuliah, karena kemungkinan tidak ada pendekatan khusus yang akan efektif untuk seluruh kelas siswa. Fakta bahwa kelas-kelas saat ini mewakili keragaman budaya lebih jauh menunjukkan perlunya memahami perbedaan dan beradaptasi, jika memungkinkan. Sementara pembelajaran aktif umumnya dianggap sangat efektif, siswa dari beberapa budaya mungkin merasa seolah-olah mereka bersikap ofensif dengan mengajukan "terlalu banyak" pertanyaan. Jika memungkinkan dan praktis, mungkin pengalaman siswa dan profesor akan ditingkatkan dengan berbagai pendekatan untuk membantu tingkat keterlibatan dan retensi. Di sisi lain, banyak kursus dan/atau program akademik tidak dapat secara praktis disesuaikan dengan siswa tertentu seperti yang ditemukan dalam, misalnya, pendidikan Montessori. Mengatakan sebaliknya adalah naif. Selain itu, preferensi siswa tidak selalu merupakan cara yang "tepat" untuk mengelola kelas perguruan tinggi atau universitas. Setiap orang harus keluar dari zona nyaman mereka dan beradaptasi terkadang, termasuk mahasiswa, profesor, dan praktisi. Untungnya, Sandman (2014) menemukan bahwa mahasiswa bisnis memang menyesuaikan gaya belajar mereka dengan mata kuliah daripada memiliki preferensi yang konsisten.

Benton, Duchon, dan Pallett (2013) melakukan studi tentang hubungan antara penilaian yang dilaporkan sendiri oleh mahasiswa tentang persepsi mereka terhadap pembelajaran dan kinerja berdasarkan organisasi kursus dan pentingnya materi.

Mahasiswa yang menilai diri mereka luar biasa menemukan kursus tersebut terorganisir, menganggap materi tersebut relevan, dan berprestasi lebih baik pada ujian dan tugas kursus dibandingkan mahasiswa yang menilai kemajuan mereka sebagai sedang atau kurang (Benton et al., 2013). Studi ini memperkuat pentingnya menyusun kursus untuk menumbuhkan hasil pembelajaran yang positif. Penelitian juga menunjukkan bahwa siswa unggul ketika mereka merasa instrukturnya siap, berpengetahuan, dan terorganisasi (ETS, 2013). Sangat penting bagi pendidik untuk menyediakan silabus terperinci dengan informasi kursus, tujuan, tugas, kebijakan kursus, rubrik penilaian, tanggal jatuh tempo, dan jadwal sementara. Persiapan guru, pengetahuan tentang materi pelajaran, dan organisasi memainkan peran penting dalam keberhasilan siswa (Dwijayani, 2019). Instruktur yang dipersiapkan dengan baik dan terorganisasi menghasilkan siswa berprestasi lebih tinggi, yang mendapat skor lebih tinggi pada tes bakat dan prestasi, menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi, dan menyelesaikan tugas dengan cara yang lebih komprehensif dan terperinci (Teitel, 2004).

Untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan membantu siswa memenuhi harapan, instruktur dapat mendorong mereka untuk memperoleh kemahiran dalam keterampilan penelitian dengan membantu mereka untuk tidak lagi hanya menggunakan pendapat pribadi sebagai satu-satunya dasar tanggapan. Dengan menyadari bahwa berpikir kritis melibatkan penilaian, pemeriksaan, dan penalaran reflektif terhadap informasi, ide, keyakinan, dan spekulasi yang ada, instruktur yang efektif mendorong siswa untuk memperoleh kemahiran dalam menemukan dan mengambil informasi ilmiah tentang topik yang ditugaskan. Dengan demikian, model pembelajaran secara kolaboratif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Vol. 11 No 4 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

5. Kesimpulan

Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang cenderung berpusat pada guru, pembelajaran kolaboratif menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi pelajaran secara lebih mendalam dan menemukan makna bagi diri mereka sendiri. Dalam konteks pembelajaran daring, tantangan seperti kendala sinyal dapat diatasi dengan memanfaatkan platform komunikasi seperti WhatsApp untuk memberikan penjelasan tambahan dan dukungan. Selain itu, perbedaan gaya belajar siswa, baik visual maupun verbal, menuntut guru untuk mengadopsi pendekatan yang seimbang dan adaptif agar dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa. Keragaman budaya di kelas juga memerlukan pemahaman dan penyesuaian strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan retensi siswa. Guru diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui penelitian yang mendalam dan reflektif. Dengan demikian, siswa akan mampu menilai informasi secara objektif, menganalisis berbagai perspektif, dan membangun pemahaman yang lebih baik serta lebih mendalam tentang materi yang dipelajari. Pendekatan yang fleksibel dan inklusif ini diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa memenuhi standar akademik yang diharapkan.

Daftar Referensi

Alfonseca, E., Carro, R. M., Martín, E., Ortigosa, A., & Paredes, P. (2006). The impact of learning styles on student grouping for collaborative learning: A case study. User Modeling and User-Adapted Interaction, 16(3–4), 377–401. https://doi.org/10.1007/s11257-006-9012-7

Brooks, S., Dobbins, K., Scott, J. J. A., Rawlinson, M., & Norman, R. I. (2014). Learning about learning outcomes: The student perspective. Teaching in Higher Education, 19(6), 721–733. https://doi.org/10.1080/13562517.2014.901964

Dwijayani, N. M. (2019). Development of circle learning media to improve student learning outcomes. Journal of Physics: Conference Series, 1321(2). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/2/022099

Harianto, G. P., Rusijono, R., Masitoh, S., & Setyawan, W. H. (2020). Collaborative-cooperative learning model to improve theology students' characters: Is it efective? Cakrawala Pendidikan, 39(2), 409–421. https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31272

Herrera, X., Nissen, J., & Van Dusen, B. (2018). Student outcomes across collaborative-learning environments. Physics Education Research Conference Proceedings, 2018, 1–4. https://doi.org/10.1119/perc.2018.pr.herrera

Ikhtiar Sari Tilawa, J. . P. (2013). Penerapan Strategi Belajar Assurance, Relevance, Interest, Assesment dan Satisfaction (ARIAS) Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Berprestasi Siswa pada. Jurnal Pendidikan Teknik …, 89–94. http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/view/798

Khoa, T. V., Saputra, Y. M., Hoang, D. T., Trung, N. L., Nguyen, D., Ha, N. V., & Dutkiewicz, E (2020). Collaborative Learning Model for Cyberattack Detection Systems in IoT Industry 4.0. IEEE Wireless Communications and Networking Conference, WCNC, 2020-May. https://doi.org/10.1109/WCNC45663.2020.9120761

Laal, M., & Laal, M. (2012). Collaborative learning: What is it? Procedia - Social and Behavioral Sciences, 31(2011), 491–495. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.092

Melis, L., Song, C., De Cristofaro, E., & Shmatikov, V. (2019). Exploiting unintended feature leakage in collaborative learning. Proceedings - IEEE Symposium on Security and Privacy,

Vol. 11 No 4 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

2019-May, 691–706. https://doi.org/10.1109/SP.2019.00029

Mile, M. S. A., Mursalin, & Ntobuo, N. E. (2022). The Effects of the Use of Jire Collaborative Learning Model on Student Learning Outcomes. Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi (JPFT), 8(2).

Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, 11(1), 9–16.

Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 1(1), 128. https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264

Olsen, J. K., Aleven, V., & Rummel, N. (2015). Predicting Student Performance in a Collaborative Learning Environment. Proceedings of the 8th International Conference on Educational Data Mining, 211–217.

Paolini, A. (2015). Enhancing Teaching Effectiveness and Student Learning Outcomes. The Journal of Effective Teaching, 15(1), 20–33.

Subiyantari, A. R., Muslim, S., & Rahmadyanti, E. (2019). Effectiveness of Jigsaw Cooperative Learning Models In Lessons of the Basics of Building Construction on Students Learning 'Outcomes Viewed From Critical Thinking Skills. International Journal for Educational and Vocational Studies, 1(7), 691–696. https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i7.1653

Suh, H. (2011). Collaborative Learning Models and Support Technologies in the Future Classroom. International Journal, 5(1), 50–61. http://jaems.jp/contents/icomej/vol5/IJEMT5.50-61.pdf

Syamsurijal, S., Sabilah, B. M., Yusuf, M., & Samnawati, S. (2022). Studi Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(6), 7516–7525. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4040

Wahyuddin, W., Ernawati, E., Satriani, S., & Nursakiah, N. (2022). The Application of Collaborative Learning Model to Improve Student's 4cs Skills. Anatolian Journal of Education, 7(1), 93–102. https://doi.org/10.29333/aje.2022.718a